

## H. Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi linier berganda dengan alasan bahwa variabel dalam penelitian ini melibatkan beberapa variabel bebas atau satu variabel terikat. Analisis regresi linier berganda yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan memasukan lima variabel independen dan satu variabel dependen. Secara umum persamaan untuk regresi linier berganda penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana :

Y : Pembiayaan *Murabahah*

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_{1-5}$  : Koefisien Variabel

X<sub>1</sub> : DPK

X<sub>2</sub> : Pendapatan *Margin Murabahah*

X<sub>3</sub> : BI *Rate*

X<sub>4</sub> : Kurs

X<sub>5</sub> : Modal Sendiri

e : *error*

## I. Uji Hipotesis

### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan ( $R^2$ ) untuk mengukur seberapa jauh yaitu kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu pembiayaan *murabahah*. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen yang terdiri dari DPK, pendapatan *margin murabahah*, kurs, BI rate, dan modal sendiri dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005: 83).

### 2. Uji nilai F (secara bersama-sama)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2005: 84)

Apabila nilai signifikansi F hitung lebih kecil dari alpha (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

### 3. Uji Nilai T (Secara individu)

“Uji nilai t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen” (Ghozali, 2005:127). Koefisien regresi yang digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel

independen terhadap variabel dependen. Kriteria untuk menerima atau menolak hipotesis adalah:

Hipotesis diterima jika nilai sig (P value)  $\leq 0,05$  ( $\alpha$ )

Hipotesis ditolak jika nilai sig (P value)  $> 0,05$  ( $\alpha$ )

## BAB V

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Obyek penelitiannya adalah Bank Umum Syariah dikarenakan volume Bank Umum Syariah (BUS) lebih besar dibandingkan dengan Unit Usaha Syariah (UUS) maupun Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Sampai dengan bulan Agustus 2012 Bank Umum Syariah di Indonesia sudah mencapai 11 bank. Perkembangan bank syariah sangat pesat dengan dilihat dari jumlah penambahan pada Bank Umum Syariah. Selama periode penelitian dari Maret 2009 hingga Agustus 2012 yang memenuhi kriteria sampel hanya ada 5 bank, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Indonesia, Bank Rakyat Indonesia Syariah, dan Bank Syariah Bukopin. Berikut penulis paparkan profil ke 5 Bank Umum Syariah tersebut :

##### 1. Bank Muamalat Indonesia

###### a. Profil Perusahaan

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga

menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan

sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

#### **b. Visi dan Misi Perusahaan**

##### **1) Visi**

Menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

##### **2) Misi**

Menjadi ROLE MODEL Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimumkan nilai bagi *stakeholder*. (Sumber :Arsip Bank Muamalat yang diambil dari [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com), Diakses tanggal 26 Nopember 2012, jam 18:30).

## **2. Bank Mega Syariah Indonesia**

### **a. Profil Perusahaan**

Perjalanan PT Bank Mega Syariah diawali dari sebuah bank umum konvensional bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, Para Group (sekarang berganti nama menjadi CT Corpora), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega,Tbk., TransTV, dan beberapa perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank

Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada tanggal 25 Agustus 2004 PT Bank Umum Tugu resmi beroperasi secara syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia. Dan terhitung tanggal 23 September 2010 nama badan hukum Bank ini secara resmi telah berubah menjadi PT. Bank Mega Syariah.

Komitmen penuh PT Mega Corpora (dahulu PT Para Global Investindo) sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari Pemegang Saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT Bank Mega Syariah yang memiliki semboyan “Untuk Kita Semua” tumbuh pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Seiring dengan perkembangan PT Bank Mega Syariah dan keinginan untuk memenuhi jasa pelayanan kepada masyarakat khususnya yang berkaitan dengan transaksi devisa dan internasional, maka tanggal 16 Oktober 2008 Bank Mega Syariah menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi perseroan sebagai Bank Syariah yang dapat menjangkau bisnis yang lebih luas lagi bagi domestik maupun internasional.

## **b. Visi dan Misi Perusahaan**

### 1) Visi

Bank syariah kebanggaan bangsa.

### 2) Misi

Memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi stakeholder dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa. (Sumber: Arsip Bank Mega Syariah yang diambil dari [www.bsmi.co.id](http://www.bsmi.co.id). Diakses 26 Nopember 2012, jam 18:45).

## **3. Bank Syariah Mandiri**

### **a. Profil Perusahaan**

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya



mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional

menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

#### **b. Visi dan Misi Perusahaan**

##### **1) Visi**

Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha.

## 2) Misi

- a) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan
- b) Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- c) Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.
- d) Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
- e) Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat. (Sumber: Arsip Bank Syariah Mandiri yang diambil dari [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id). Diakses 26 Nopember 2012, jam 19.00).

## 4. Bank Rakyat Indonesia Syariah

### a. Profil Perusahaan

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT. Bank BRISyariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRISyariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Aktivitas PT. Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses *spin off*-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah.

Saat ini PT. Bank BRISyariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRISyariah tumbuh dengan pesat baik dari

sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRISyariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRISyariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

#### **b. Visi dan Misi Perusahaan**

##### **1) Visi**

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

##### **2) Misi**

- a) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- b) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- c) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.

d) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran. (Sumber : Arsip BRI syariah diambil dari [www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id). Diakses 26 Nopember 2012, jam 19:10).

## **5. Bank Syariah Bukopin**

### **a. Profil Perusahaan**

Perjalanan PT Bank Syariah Bukopin dimulai dari sebuah bank umum, PT Bank Persyarikatan Indonesia yang diakuisisi oleh PT Bank Bukopin Tbk untuk dikembangkan menjadi bank Syariah. Bank Syariah Bukopin mulai beroperasi dengan melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah setelah memperoleh izin operasi Syariah dari Bank Indonesia pada tanggal 27 Oktober 2008 dan pada tanggal 11 Desember 2008 telah diresmikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia.

Komitmen penuh dari PT Bank Bukopin Tbk sebagai pemegang saham mayoritas diwujudkan dengan menambah setoran modal dalam rangka untuk menjadikan PT Bank Syariah Bukopin sebagai bank syariah dengan pelayanan terbaik.

Dan pada tanggal 10 Juli 2009 melalui Surat Persetujuan Bank Indonesia, PT Bank Bukopin Tbk telah mengalihkan Hak dan Kewajiban Usaha Syariah-nya kedalam PT Bank Syariah Bukopin.

**b. Visi dan Misi Perusahaan**

## 1) Visi

Menjadi Bank Syariah Pilihan dengan Pelayanan Terbaik.

## 2) Misi

- a) Memberikan pelayanan terbaik pada nasabah
- b) Membentuk sumber daya insani yang profesional dan amanah
- c) Memfokuskan pengembangan usaha pada sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil & Menengah)
- d) Meningkatkan nilai tambah kepada stakeholder (Sumber : Arsip Bank Syariah Bukopin diambil dari [www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id). Diakses 26 Nopember 2012 , jam 19.20 ).

## B. Deskripsi Variabel-Variabel Data Penelitian

Data yang digunakan sebagai bahan analisa dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu (*time series*) yang dimulai dari bulan Maret 2009 hingga Agustus 2012. Kemudian pada periode tersebut terdapat beberapa laporan yang tidak dipublikasikan yaitu pada bulan September dan Desember tahun 2009, sehingga didapatkan 40 observan.

### 1. Pembiayaan *Murabahah*

Menurut Ascarya (2007:164) mendefinisikan pengertian *murabahah* adalah sebagai berikut: “Pembiayaan *murabahah* adalah penjualan barang oleh seseorang kepada pihak lain dengan pengaturan bahwa penjual berkewajiban untuk mengungkapkan kepada pembeli harga pokok dari barang dan *margin* keuntungan yang dimasukkan kedalam harga jual barang tersebut, pembayaran dapat dilakukan secara tunai maupun tangguh”.

Berikut disajikan hasil statistik deskriptif pembiayaan *murabahah* hasil penjumlahan 5 sampel bank periode Maret 2009 – Agustus 2009 yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 19,0 :

**Tabel 5.1**  
**Statistik Deskriptif Pembiayaan *Murabahah***

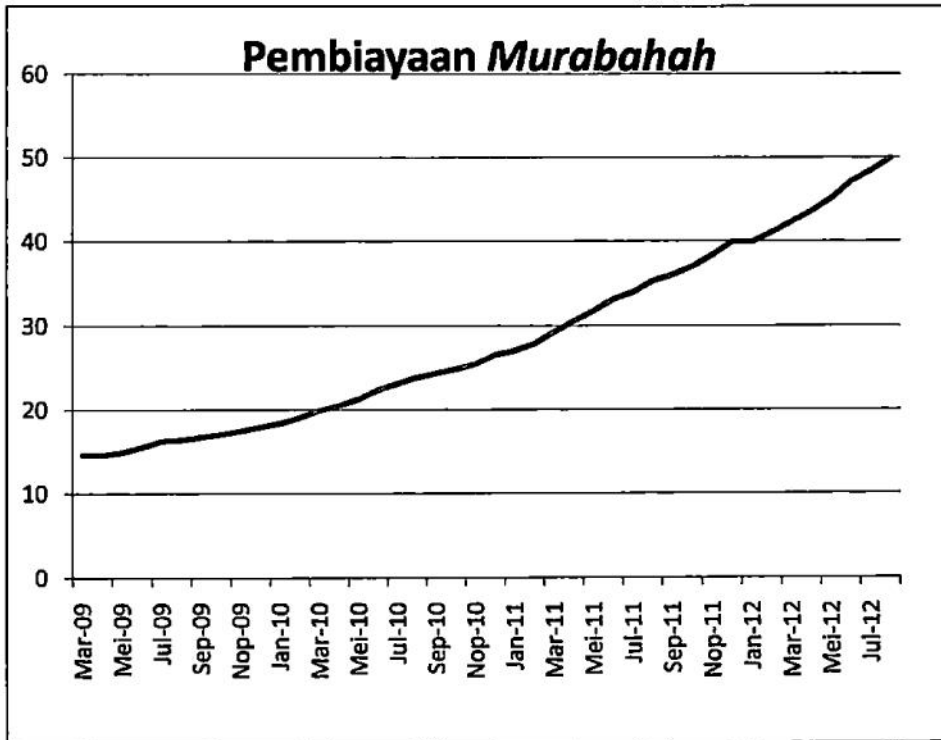
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Murabahah	40	14,517	49,914	28,83	10,6989

*Sumber Data Output SPSS. Data Diolah.*

Dari Tabel 5.1 dengan jumlah pengamatan selama 40 bulan yang terhitung sejak Maret 2009 hingga Agustus 2012 dapat dilihat bahwa pembiayaan *murabahah* terendah adalah 14,52 triliun pada bulan April 2009



kemudian yang tertinggi 49.92 triliun pada bulan Agustus 2012. Rata-rata pembiayaan *murabahah* yang disalurkan sebesar 28,83 triliun dengan standar deviasi 10,69892. Perkembangan Pembiayaan *Murabahah* periode Maret 2009- Agustus 2012 dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini :



**Gambar 5.1**  
**Perkembangan Pembiayaan *Murabahah***  
**Periode Maret 2009-Agustus 2012 pada Bank Umum Syariah**  
*Sumber : Bank Indonesia. Data Diolah.*

Dari Gambar 5.1 menunjukkan bahwa pembiayaan *murabahah* dari 5 sampel Bank Umum Syariah periode Maret 2009 hingga Agustus 2012 selalu mengalami peningkatan setiap bulannya. Pada bulan Maret 2009 pembiayaan *murabahah* sebesar 14,548 triliun dan jika kita amati pada akhir periode penelitian sebesar 49,914 triliun meningkat hampir 200% kenaikannya selama hampir 3.5 tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa

perkembangan dari sisi pembiayaan *murabahah* Bank Umum Syariah sangat pesat. Masyarakat mulai beralih pada pembiayaan *murabahah* pada Bank Umum Syariah.

## 2. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasam, dan lain lain dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini umumnya merupakan dana terbesar yang dimiliki, hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat ( Rivai dan Arifin, 2010 : 579).

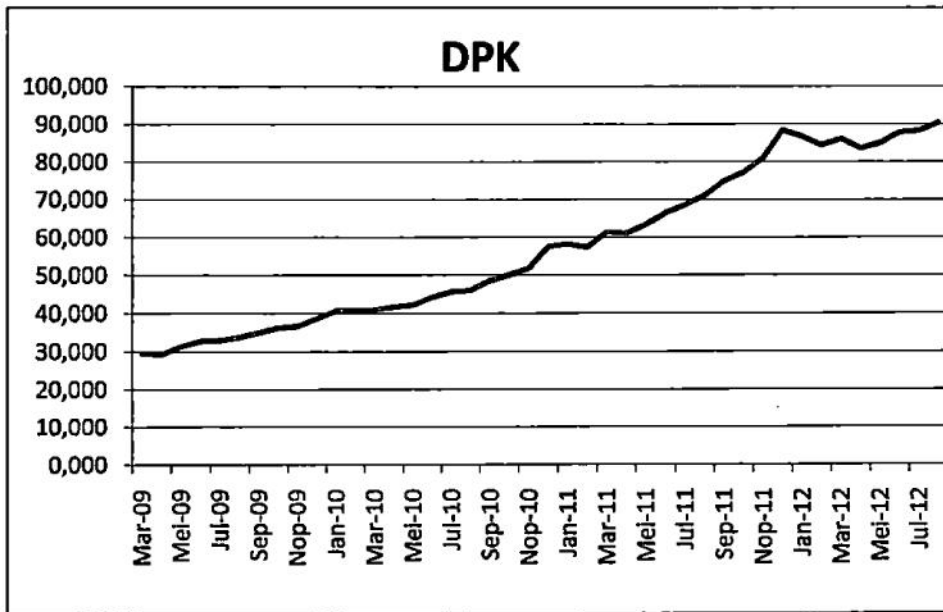
Berikut disajikan hasil statistik deskriptif Dana Pihak Ketiga hasil penjumlahan 5 sampel bank periode Maret 2009 – Agustus 2009 yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 19,0 :

**Tabel 5.2**  
**Statistik Deskriptif Dana Pihak Ketiga**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	40	29,232	90,363	58,3422	20,41787

*Sumber : Data output SPSS. Data Diolah.*

Dari Tabel 5.2 dengan jumlah pengamatan selama 40 bulan yang terhitung sejak Maret 2009 hingga Agustus 2012 dapat dilihat bahwa DPK terendah adalah 29,93 triliun pada bulan April 2009 kemudian yang tertinggi 90,36 triliun pada bulan Agustus 2012. Rata-rata DPK yang dihimpun sebesar 58,3422 triliun dengan standar deviasi 20,41787.



**Gambar 5.2**  
**Perkembangan Dana Pihak Ketiga**  
**Periode Maret 2009-Agustus 2012 pada Bank Umum Syariah**  
*Sumber : Bank Indonesia. Data Diolah.*

Gambar 5.2 menunjukkan bahwa DPK selama periode penelitian berfluktuasi. Dari awal periode penelitian jumlah DPK dari 5 sampel Bank Umum sebesar 29,637 triliun, kemudian pada akhir periode penelitian yaitu sebesar 90,363 triliun. Ini menunjukkan bahwa DPK selama hampir 3.5 tahun pengamatan terjadi peningkatan sekitar 200%. Tetapi pada bulan Februari 2012 terjadi penurunan yang tidak terlalu signifikan. Ini tidak menjadi masalah, karena secara keseluruhan masyarakat mulai menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap Bank Umum Syariah di Indones

### 3. Pendapatan *Margin Murabahah*

Pendapatan *margin murabahah* yaitu keuntungan atas jual beli *murabahah* (bila sudah terjadi ijab kabul) bersifat tetap, sehingga harga jual tidak boleh berubah.

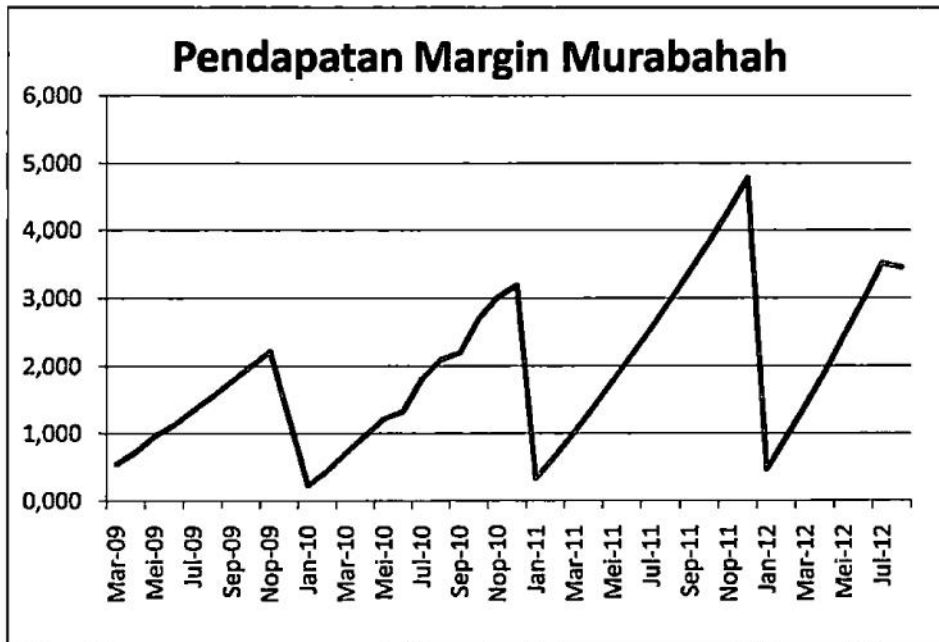
Berikut disajikan hasil statistik deskriptif Pendapatan *Margin Murabahah* hasil penjumlahan 5 sampel bank periode Maret 2009 – Agustus 2009 yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 19,0 :

**Tabel 5.3**  
**Statistik Deskriptif Pendapatan *Margin Murabahah***

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan <i>Margin Murabahah</i>	40	,226	4,779	1,9167	1,16855

*Sumber : Data Output SPSS. Data Diolah*

Dari Tabel 5.3 dengan jumlah pengamatan selama 40 bulan yang terhitung sejak Maret 2009 sampai dengan Agustus 2012 dapat dilihat bahwa pendapatan terendah adalah 0,23 triliun pada bulan Januari 2010 kemudian yang tertinggi 4,78 triliun pada bulan Desember 2012. Rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar 1,9167 triliun dengan standar deviasi 1,16855.



**Gambar 5.3**

**Perkembangan Pendapatan *Margin Murabahah*  
Periode Maret 2009-Agustus 2012 pada Bank Umum Syariah**

*Sumber : Bank Indonesia. Data diolah.*

Gambar 5.3 menunjukkan bahwa pendapatan *margin murabahah* selama periode penelitian dari bulan Maret 2009 hingga Agustus 2012 berfluktuasi. Dapat dilihat bahwa grafik diatas membentuk pola zigzag. Pada setiap akhir tahun bank berkewajiban untuk tutup buku, jadi pada awal tahun pendapatannya menurun karena di mulai kembali dari saldo awal.

#### 4. Bi Rate

BI Rate adalah suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia, yang menjadi acuan perbankan untuk menentukan suku bunga mereka. Acuan suku bunga yang dimaksud adalah acuan suku bunga untuk simpanan dan pinjaman, antara lain tabungan, giro, deposito dan kredit.

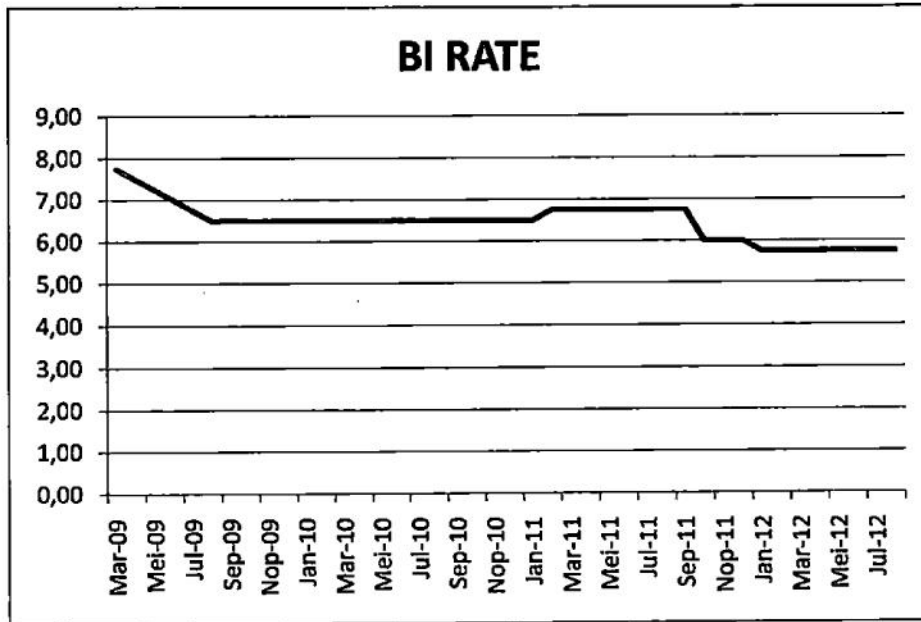
Berikut disajikan hasil statistik deskriptif BI Rate periode Maret 2009 – Agustus 2012 yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 19,0 :

**Tabel 5.4**  
**Statistik Deskriptif BI Rate**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI Rate	40	5,75	7,75	6,4563	,48334

*Sumber: Data Output SPSS. Data Diolah.*

Dari Tabel 5.4 dengan jumlah pengamatan selama 40 bulan yang terhitung sejak Maret 2009 sampai dengan Agustus 2012 dapat dilihat bahwa BI Rate terendah adalah 5,75 selama tahun 2012, kemudian yang tertinggi 7,75% pada bulan April 2009. Rata-rata BI Rate selama periode penelitian adalah 6,4563% dengan standar deviasi 0.48334.



**Gambar 5.4**  
**Perkembangan BI Rate Periode Maret 2009-Agustus 2012**  
*Sumber : Bank Indonesia. Data Diolah.*

Gambar 5.4 menunjukkan bahwa pergerakan BI Rate selama periode penelitian tidak terlalu signifikan dengan melihat grafik yang membentuk lurus merata, tetapi walaupun merata, terdapat pergerakan atau perubahan nilai BI Rate yang dikeluarkan Bank Indonesia. Pengaruh dampak krisis global pada akhir tahun 2008 membuat BI Rate mencapai 9,50%. Pada awal periode penelitian sampai dengan akhir periode penelitian mengalami penurunan mencapai 5,75% terendah sejak tahun 2005. Menurut Bank Indonesia tingkat suku 5,75% dipandang masih konsisten dengan tekanan inflasi yang rendah dan terkendali sesuai dengan sasaran inflasi tahun 2012 dan 2013, yaitu  $4,5\% \pm 1\%$ .

## 5. Kurs

“Nilai tukar merupakan harga mata uang asing dalam mata uang domestik. Nilai tukar merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya” (Jihad dan Hosen, 2009: 105). Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar Rupiah yang bertindak sebagai mata uang domestik terhadap Dollar AS sebagai mata uang asing.

Berikut disajikan hasil statistik deskriptif kurs periode Maret 2009-Agustus 2012 yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 19,0 :

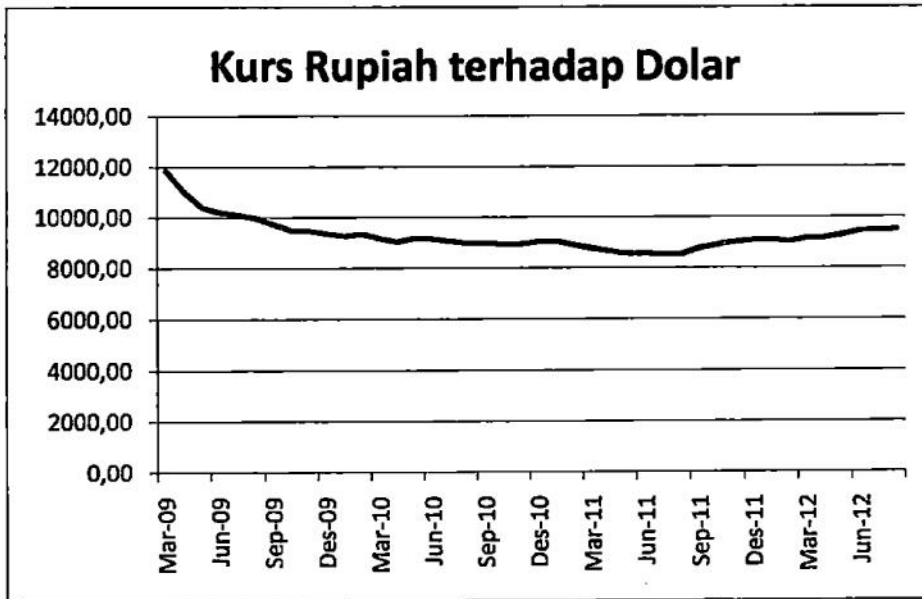
**Tabel 5.5**  
**Statistik Deskriptif Kurs**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs	40	8532,00	11850,00	9276,09 87	668,21637

*Sumber : Data output SPSS. Data Diolah.*

Dari Tabel 5.5 dengan jumlah pengamatan selama 40 bulan yang terhitung sejak Maret 2009 sampai dengan Agustus 2012 dapat dilihat bahwa kurs terendah adalah 8532,00 pada bulan Agustus 2011, kemudian yang tertinggi adalah 11850,00 pada bulan April 2009. Rata-rata kurs selama periode penelitian adalah 9276,09 dengan standar deviasi 668,21637.





**Gambar 5.5**

**Pergerakan Kurs Periode Maret 2009-Agustus 2012**

*Sumber: Bank Indonesia. Data diolah.*

Gambar 5.5 menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami penurunan pada awal periode penelitian, karena pada akhir tahun 2008 kurs mengalami pelemahan yang drastis dan sempat menyentuh angka 12.650. Ini merupakan salah satu dampak krisis ekonomi global pada akhir tahun 2008, namun pada bulan April 2009 mulai terjadi penguatan walaupun sampai akhir periode penelitian berfluktuasi naik turun.

## 6. Modal Sendiri

Menurut Arifin (2002:157) secara tradisional, modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Berdasarkan nilai buku, modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*) yaitu selisih antara nilai buku dan aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (*liabilities*). Pada suatu bank, sumber perolehan modal bank dapat diperoleh dari beberapa sumber. Pada awal pendirian, modal bank diperoleh dari para pendiri dan para pemegang saham. Pemegang saham menempatkan modalnya pada bank dengan memperoleh hasil keuntungan di masa yang akan datang.

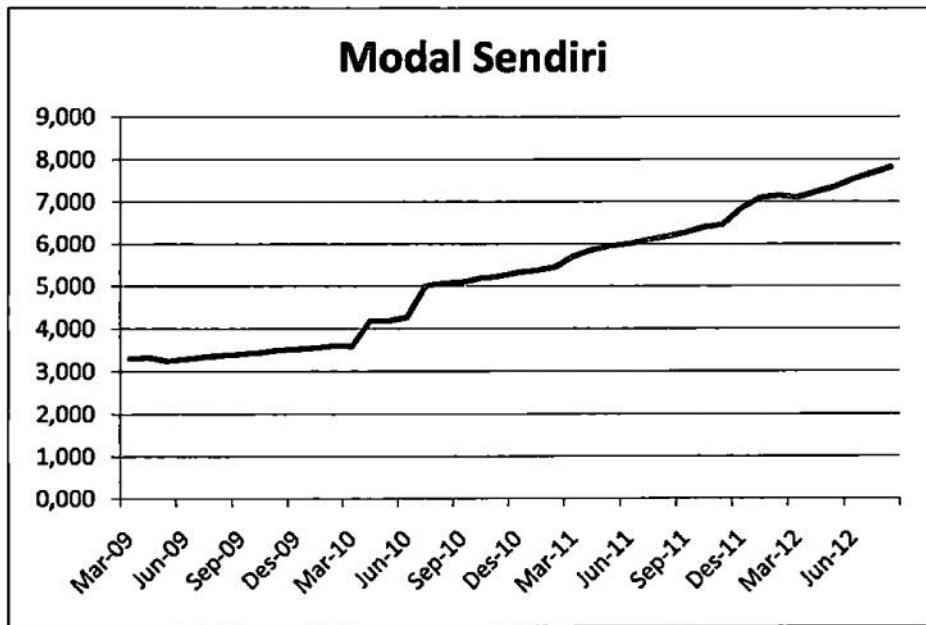
Berikut disajikan hasil statistik deskriptif modal sendiri hasil penjumlahan 5 sampel bank periode Maret 2009 – Agustus 2012 yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 19,0 :

**Tabel 5.6**  
**Statistik Deskriptif Modal Sendiri**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal Sendiri	40	3,246	7,815	5,3149	1,48942

*Sumber : Data output SPSS. Data Diolah.*

Dari Tabel 4.6 dengan jumlah pengamatan selama 40 bulan yang terhitung sejak Maret 2009 sampai dengan Agustus 2012 dapat dilihat bahwa modal terendah adalah 3,25 triliun pada bulan Mei 2009, kemudian yang tertinggi adalah 7,82 triliun pada bulan Agustus 2012. Rata-rata modal selama periode penelitian adalah 5,3149 dengan standar deviasi 1,48942.



**Gambar 5.6**  
**Perkembangan Modal Sendiri**  
**Periode Maret 2009-Agustus 2012**  
**Pada Bank Umum Syariah**

*Sumber : Bank Indonesia. Data Diolah.*

Gambar 5.6 menunjukkan bahwa perkembangan Modal Sendiri mengalami peningkatan dari mulai awal periode penelitian sampai dengan akhir periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian Bank Umum Syariah mengalami perkembangan yang positif dilihat dari aspek permodalan.

### C. Uji Asumsi Klasik

Syarat dari model statistik parametrik adalah harus terbebas dari gejala-gejala klasik yaitu normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Jika ternyata model regresi terkena penyimpangan klasik, maka sebaiknya dilakukan usaha-usaha tertentu untuk menyelesaikannya.

### 1. Uji Multikolinieritas

Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation faktor (VIF). Jika nilai VIF dibawah 10 maka model regresi yang diajukan tidak terdapat gejala multikolinieritas, dan sebaliknya jika VIF diatas 10 maka model regresi yang diajukan terdapat gejala multikolinieritas. Serta dengan melihat nilai tolerance  $< 0,10$  menunjukkan adanya multikolinieritas. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolelir. Jadi jika nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan tolerance  $> 0,10$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinieritas

**Tabel 5.7**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
DPK	0,034	29,015
Pendapatan <i>Margin Murabahah</i>	0,696	1,437
BI Rate	0,391	2,558
Kurs	0,712	1,405
MSendiri	0,038	26,082

*Sumber : Data Output SPSS, Data diolah.*

Pada Tabel 5.7 dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian regresi berganda ini terdapat gejala multikolinieritas yang dapat dilihat dari nilai tolerance  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$  pada DPK yaitu nilai tolerance 0,034 dan VIF 29,015 serta modal sendiri dengan nilai tolerance 0,038 dan VIF 26,082.

Menurut Ghozali (2005:95) cara pemulihan multikolinieritas adalah :

- a. Menggabungkan data crossection dan data time series (pooling data).
- b. Keluarkan satu atau lebih variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi dari model regresi.
- c. Tranformasi variabel merupakan salah satu cara mengurangi hubungan linear diantara variabel independen.

Salah satu cara yang dapat penulis lakukan adalah mengeluarkan salah satu variabel independen yang mempunyai korelasi yang tinggi yaitu mengeluarkan variabel DPK karena nilai VIF nya lebih tinggi dari modal sendiri dan nilai tolerancenya lebih rendah dari modal sendiri.

Hasil pemulihannya dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut :

**Tabel 5.8**  
**Hasil Pemulihan Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pendapatan <i>Margin Murabahah</i>	0,707	1,415
BI Rate	0,456	2,192
Kurs	0,725	1,379
MSendiri	0,37	2,706

*Sumber : Data output SPSS, Data diolah.*

Pada tabel 5.8 dapat dilihat bahwa pada variabel independen tidak ada nilai tolerance  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$  sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinieritas.

## 2. Uji Normalitas

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal” (Ghozali, 2005: 110). Model regresi yang baik adalah yang datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov*. Pengujian *One-sampel Klomogrov-Smirnov* dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikannya lebih besar dari alpha 0,05.

**Tabel 5.9**  
**Hasil Pengujian Normalitas**

	<b>Unstandardized Residual</b>
Kolmogorov-Smirnov Z	0,667
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,765

*Sumber : Data Output SPSS. Data Diolah.*

Hasil dari pengujian normalitas diketahui nilai Asym.Sig (2-tailed) sebesar 0,765 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

## 3. Uji Autokorelasi

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau tidak antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2005: 95).

Tehnik pengujian autokorelasi yang dipakai adalah metode *Durbin Watson* (DW). Menurut Sunyonto (2011: 91) ketentuan dalam pengujian *Durbin Watson* adalah sebagai berikut :

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W diatas +2 berarti autokorelasi negatif.

**Tabel 5.10**  
**Hasil Uji *Durbin Watson***

Model	<i>Durbin Watson</i>
1	0.531

*Sumber : Data output SPSS, Data diolah.*

Berdasarkan tabel 5.10 memperlihatkan bahwa model persamaan mempunyai nilai *Durbin-Watson* 0,531 yaitu diantara -2 sampai dengan +2 sehingga model persamaan tidak ditemukan gejala autokorelasi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap , maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2005: 105).

Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji white yaitu dengan meregres residual kuadrat dengan variable independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi) variabel independen. Dikatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas jika nilai  $X^2$  hitung < dari  $X^2$  tabel.

**Tabel 5.11**  
**Hasil Uji White**

Model	R Square
1	0,422

Sumber : Data Output SPSS. Data Diolah.

- Mencari nilai  $X^2$  hitung = (R Square X N) = 0,422 X 40 = 16,88
- Mencari  $X^2$  tabel pada tabel Chi Square pada k=17 = 25,58711
- Membandingkan  $X^2$  hitung dengan nilai  $X^2$  tabel

Dari hasil perhitungan  $X^2$  hitung sebesar 16,88 < nilai  $X^2$  tabel sebesar 25,58711, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### D. Analisis Regresi Berganda

**Tabel 5.12**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Koefisien Regresi	Konstanta
Pendapatan <i>Margin Murabahah</i> ( $X_1$ )	,264	-2,700
BI Rate ( $X_2$ )	-2,669	
Kurs ( $X_3$ )	,001	
Modal Sendiri ( $X_4$ )	6,642	

Sumber : Data Output SPSS. Data Diolah.

Hasil perhitungan pada tabel 5.12 di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Pembiayaan Murabahah} = -2,700 + 0,264 X_1 - 2,669 X_2 + 0,001 X_3 + 6,642 X_4 +$$

$\epsilon$

Persamaan regresi linier berganda dilakukan untuk menjelaskan pendapatan *margin murabahah*, BI Rate, kurs dan Modal sendiri sendiri secara



simultan maupun parsial terhadap pembiayaan *murabahah* yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti.

Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -2,700 menunjukkan bahwa apabila pendapatan *margin murabahah*, *BI Rate*, kurs dan modal sendiri konstan maka pembiayaan *murabahah* sebesar -2.700.
2. Pendapatan *margin murabahah* mempunyai nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0, 264.
3. *BI Rate* mempunyai nilai koefisien regresi negatif yaitu sebesar -2,699, ini menunjukkan bahwa jika pendapatan *margin murabahah*, kurs dan modal sendiri konstan, setiap peningkatan *BI Rate* sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* sebesar -2,699 satuan.
4. Kurs mempunyai nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,001, ini menunjukkan bahwa jika pendapatan *margin murabahah*, *BI Rate* dan Modal sendiri konstan, setiap peningkatan kurs sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* sebesar 0,001 satuan.
5. Modal sendiri mempunyai nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 6,642, ini menunjukkan bahwa jika pendapatan *margin murabahah*, *BI Rate*, dan kurs konstan, setiap peningkatan modal sendiri sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* sebesar 6,642 satuan.

## E. Uji Hipotesis

### 1. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Berikut hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS 19,0 yang disajikan dalam tabel 5.13 :

**Tabel 5.13**  
**Hasil Uji F**

Model	Sig.
1 Regression	,000 <sup>a</sup>

a. Predictors: (Constant), Modal Sendiri, Kurs, Pendapatan, BIRate

b. Dependent Variable: Mrbh

Sumber : Data Output SPSS.

Dari hasil uji F dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai F sebesar 417,760. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai signifikansi pada tabel diatas lebih kecil dari 0,05, maka menunjukkan bahwa pendapatan *margin murabahah*, BI Rate, kurs dan modal sendiri secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*.

### 2. Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial (individu) dalam menerangkan

variasi variabel dependen. Berikut hasil uji t yang diolah menggunakan SPSS 19,0 yang disajikan dalam tabel 5.14:

**Tabel 5.14**  
**Hasil Uji T**

Model	Nilai Signifikan	Keterangan
Pendapatan <i>Margin Murabahah</i>	,324	Tidak Signifikan
BI Rate	,002	Signifikan
Kurs	,004	Signifikan
Modal Sendiri	,000	Signifikan

*Sumber : Data output SPSS. Data diolah.*

Dari hasil uji t, suatu variabel dependen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel independen dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi pada tabel hasil perhitungan  $\alpha=5\%$ . Suatu variabel independen berpengaruh secara signifikan jika nilai signifikansi hasil perhitungan lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ , tingkat signifikan). Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.14 dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Dari persamaan regresi pada tabel 5.14 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari pendapatan *margin murabahah* sebesar 0,312. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel pendapatan *margin murabahah* terhadap pembiayaan *murabahah*.
- b. Dari persamaan regresi pada tabel 5.14 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi BI Rate sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara variabel BI Rate dengan pembiayaan *murabahah*.

- c. Dari persamaan regresi pada tabel 5.14 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Kurs sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara variabel Kurs dengan pembiayaan *murabahah*.
- d. Dari persamaan regresi pada tabel 5.14 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari Modal Sendiri sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05( $\alpha=5\%$ ), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara variabel modal sendiri dengan pembiayaan *murabahah*.

### 3. Uji Koefisien determinasi digunakan ( $R^2$ )

Uji Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu pembiayaan *murabahah*. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen yang terdiri dari pendapatan *margin murabahah*, kurs, BI Rate, dan modal sendiri dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005: 83).

**Tabel 5.15**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R Square
1	,979

Sumber : Data Output SPSS. Data diolah.

Pada tabel 5.15 menunjukkan nilai koefisien determinasi (adjusted  $R^2$ ) sebesar 0,979 yang berarti 97,9% variabel dependen pembiayaan *murabahah* dapat dijelaskan oleh variabel independen (pendapatan margin *murabahah*, BI Rate, kurs, dan modal sendiri) sedangkan 2,1% sisanya (100% - 97,9%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## F. PEMBAHASAN

### 1. Hipotesis 1 ( $H_1$ )

Karena variabel DPK dikeluarkan dari model, jadi tidak ada kesimpulan dalam hipotesis kesatu ini. DPK dikeluarkan dari model karena terkena gejala multikolinieritas dengan modal sendiri. Sesuai dengan metode penelitian maka harus dikeluarkan beberapa variabel yang mempunyai korelasi tinggi.

### 2. Hipotesis 2 ( $H_2$ )

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Pendapatan *margin murabahah* berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*". Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,312. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa  $H_2$  tidak terbukti. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan pendapatan *margin murabahah* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*.

Pembiayaan *murabahah* merupakan pembiayaan yang paling dominan dibandingkan dengan pembiayaan yang lainnya. Dapat dikatakan pendapatan dari *margin murabahah* pun jumlahnya akan besar. Dari hasil

regresi terbukti bahwa pendapatan *margin murabahah* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*. Hal ini dimungkinkan manajemen bank syariah ketika menyalurkan dananya untuk pembiayaan *murabahah* tidak melihat dari besarnya pendapatan *murabahah* yang didapat tetapi ada faktor-faktor lain yang menjadi pertimbangan berapa besarnya jumlah dana yang akan disalurkan untuk pembiayaan *murabahah* ini. Dapat dimungkinkan juga manajemen bank syariah mempertimbangkan berapa besar pembiayaan *murabahah* yang akan disalurkan dari seluruh total pendapatan operasionalnya, bukan hanya dari pendapatan *murabahah* saja.

Hal ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Feni Febriani (2011) yang mengungkapkan bahwa pendapatan operasional bank syariah berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan. Hasil yang berbeda ini dimungkinkan karena terdapat perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian yang dilakukan olehnya. Dalam penelitian Feni variabel dependen yang digunakan adalah seluruh pembiayaan dan variabel independennya adalah seluruh pendapatan operasional bank syariah.

### 3. Hipotesis 3 (H<sub>3</sub>)

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah “BI *Rate* berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*”. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,002. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa H<sub>3</sub> tidak terbukti karena hasil perhitungannya adalah negatif.

Hasil regresi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*. Hal ini jelas tidak sesuai dengan landasan yang dibangun oleh penulis. Kesimpulan ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Feni Febriani (2011) yang mengungkapkan bahwa *Bi Rate* berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ketika *BI Rate* naik maka pembiayaan *murabahah* akan naik itu tidak terbukti. Bank syariah tidak mengacu kepada *BI Rate* tidak sesuai dengan kenyataan yang ada karena bank syariah pun mengacu kepada *BI Rate*. Pada dasarnya margin pembiayaan *murabahah* ini juga merujuk pada tingkat inflasi yang ada di Indonesia, jadi terdapat hubungan antara *BI Rate*, Inflasi dan pembiayaan *murabahah* di bank syariah. Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Inflasi merupakan salah satu indikator kenaikan dan penurunan *BI Rate*. Jika inflasi naik maka *BI Rate* akan naik begitu juga pada Suku bunga perbankan di perbankan konvensional dan margin pembiayaan di bank syariah sehingga kenaikan inflasi akan memberikan dampak yang negatif kepada pembiayaan *murabahah*. Kenaikan Inflasi dan *BI rate* akan mempengaruhi margin pembiayaan di bank syariah sehingga ketika margin pembiayaan naik maka selera masyarakat akan menurun terhadap pembiayaan *murabahah* di bank syariah.

#### 4. Hipotesis 4 (H<sub>4</sub>)

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Kurs berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*”. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh tingkat signifikansi 0,004. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa H<sub>4</sub> tidak terbukti karena hasil perhitungannya adalah positif.

Hasil regresi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jihad dan Hosen (2009) yang mengungkapkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan periode tahun penelitian yang berbeda dan kondisi perekonomian yang berbeda juga. Ada beberapa hal yang memungkinkan kurs berpengaruh positif dan tidak sesuai dengan hipotesis awal. Depresiasi dan Apresiasi nilai mata uang dolar terhadap rupiah akan mengakibatkan perubahan pada ekspor maupun impor Negara Indonesia. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Hal ini memungkinkan bahwa peningkatan ekspor akan meningkatkan pembiayaan *murabahah* dikarenakan banyak perusahaan-perusahaan ekspor di Indonesia yang melakukan kerjasama dengan Bank Syariah dengan melakukan pembiayaan *murabahah* di Bank Umum Syariah.



## 5. Hipotesis 5 (H<sub>5</sub>)

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Modal sendiri berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*”. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa H<sub>5</sub> terbukti. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan modal sendiri akan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*.

Hasil regresi yang dilakukan penulis sudah sesuai dengan hipotesis awal bahwa modal sendiri dapat digunakan sebagai batas maksimum pemberian kredit/pembiayaan dalam suatu bank dan sebagai penyerap kerugian bank dari pembiayaan yang bermasalah. Modal sendiri mempunyai hubungan positif dengan kemampuan bank dalam melakukan pembiayaan. Semakin besar modal sendiri yang dimiliki oleh suatu bank maka akan semakin besar kemampuan bank dalam melakukan pembiayaan terutama pembiayaan *murabahah*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yulianti (2008) yang menunjukkan bahwa modal sendiri berpengaruh positif terhadap pembiayaan investasi *mudharabah dan musyarakah*.